



## PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT

Memberikan



# SERTIFIKAT

kepada

**Dr. Wawan Darmawan, M. Hum.**

sebagai

### PEMAKALAH

dalam Seminar Nasional Pengusulan K. H. Muhyiddin dan Pengusulan-ulang Prof. K. H. Anwar Musaddad sebagai Pahlawan Nasional yang diselenggarakan secara daring oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada 22 April 2020

Bandung, 22 April 2020

a.n. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat

Asisten Pemerintahan, Hukum, dan Kesejahteraan Sosial

selaku Ketua TP2GD Jawa Barat,

Drs. H. Daud Achmad, M. AP.

Pembina Utama Madya

NIP 19600506 198703 1 008

# **NILAI-NILAI KEJUANGAN K.H MUHYIDDIN<sup>1</sup>**

Oleh  
Dr. Wawan Darmawan, M.Hum<sup>2</sup>

## **Pengantar**

K. H. Muhyiddin merupakan salah seorang ulama sekaligus pejuang yang memiliki kontribusi besar dan tidak kalah dengan pejuang lainnya dalam perjuangannya merebut, mempertahankan, dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai seorang ulama, K.H. Muhyiddin banyak melakukan pengabdian dan perjuangan sepanjang hidupnya, tidak hanya dibidang religius keagamaan dengan mendirikan pesantren, tetapi juga bergerak berjuang dalam bidang politik dengan masuk dalam laskar perjuangan Hizbullah untuk ikut melawan penjajahan Belanda yang ingin berkuasa kembali. Sementara itu, dengan perjuangan dakwah dan syiar Islam, K.H. Muhyiddin tidak hanya sekedar menyampaikan persoalan-persoalan keagamaan, melainkan juga ikut menanamkan nilai-nilai kejuangan dan memberikan motivasi kepada para pejuang untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan.

## **Perjuangan K.H. Muhyiddin dalam Bidang Sosial Keagamaan**

Semenjak kecil, K.H Muhyiddin sudah dididik oleh orang tuanya tentang keagamaan, ia banyak belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Tidak mengherankan jika pendidikan pesantren mampu melahirkan banyak tokoh agama yang berkontribusi bagi bangsa Indonesia. Sejak jaman kolonial atau penjajahan Belanda, banyak tokoh Islam (kyai dan santri) berjuang melawan kolonialisme

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Seminar Nasional "Pengusulan K.H. Muhyiddin dan Pengusulan-ulang Prof. K.H Anwar Musaddad sebagai Pahlawan Nasional", diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 22 April 2020

<sup>2</sup> Penulis dosen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan anggota tim TP2GD Provisis Jawa Barat

Belanda. Begitu juga ketika Indonesia dikuasai pemerintahan militer Jepang, tidak sedikit para kyai dan santri dari pesantren melawan tentara pendudukan Jepang. Memasuki kemerdekaan, peran pesantren tidak pernah surut dengan tetap mengobarkan perlawanan terhadap Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia. Pesantren dibawah para pemimpinnya (kyai atau ulama) telah ikut berjuang meraih, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Dhofier (1982: 7) bahwa lembaga pesantren telah menempatkan dirinya sebagai tempat kegiatan pendidikan dan menjadi basis kegiatan dakwah Islam. Pesantren juga pernah menjadi pusat perlawanan dan benteng pertahanan umat Islam di dalam menentang penjajahan.

Salah satu tokoh ulama sekaligus pemimpin pesantren di Jawa Barat yang pernah melakukan perlawanan terhadap Belanda adalah K.H Muhyiddin yang dikenal dengan sapaan akrabnya “Mama Pagelaran”. Mama Pagelaran ini tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu keislaman tetapi ikut menggelorakan semangat perlawanan (motivator) dan terjun langsung ke medan perang untuk bersama-sama dengan lascar Hizbullah berjuang meraih, merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Awal mendirikan pesantren, ketika Muhyiddin menerima tawaran dari Kyai Yusup di Banyuresmi untuk membantu menangani masalah ahlak masyarakat Sumedang sesuai dengan permohonan Bupati Sumedang (1910). Dengan menerima tugas seperti itu, Kyai Muhyiddin sudah menjalankan salah satu tugas ulama yaitu menyiarkan ajaran Islam dan meluruskan umatnya. Di Sumedang, syiar Islam tanpa pamrih telah diperlihatkan oleh Muhyiddin dengan mengadakan kegiatan keagamaan. Dari rutinitas kegiatan pengajian, selanjutnya berkembang menjadi satu tempat mondok, kemudian berubah menjadi pesantren. Pesantren ini diberi nama “Pesantren

Pakacangan”<sup>3</sup> dan perkembangan selanjutnya pesantren ini dikenal dengan nama Pesantren Cimalaka. Hampir sepuluh tahun Kyai Muhyiddin membina pesantren di Cimalaka. Meskipun terbilang relatif sebentar, Kyai Muhyiddin dapat dikatakan telah berhasil merubah kehidupan ahlik dan keagamaan masyarakat Cimalaka. Dari Pesantren Cimalaka ini melahirkan beberapa tokoh terbaik, antara lain *Ajengan* Sukawangi, *Ajengan* Cileuweung, *Ajengan* Pasir Naan dan *ajengan* lainnya (Muhyiddin, t.t.: 7; Anonimous, t.t.: 2).

Setelah dari Pesantren Cimalaka, tahun 1920, K. H. Muhyiddin pergi ke daerah Cimeuhmal, Tanjungsiang, yang ketika masa kolonial masuk wilayah Purwakarta untuk berdakwah dan selanjutnya mendirikan pesantren di daerah yang belum tersentuh secara optimal oleh syiar agama.<sup>4</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kusdiana (2016: 1-4) bahwa “setelah merasakan pesantren yang berada di Kampung Cimalaka cukup berkembang, K.H. Muhyiddin berkeinginan untuk mencari daerah lain yang memerlukan pengembangan agama Islam”. Pesantren yang didirikan di Cimeuhmal ini diberi nama Pesantren Pagelaran yang mengandung arti sebagai tempat untuk meng-*gelar*-kan (menyebarkan) agama Islam Pesantren Pagelaran ini terus berkembang yang ditandai dengan datangnya para santri dari berbagai daerah di Jawa Barat untuk menimba ilmu di sana.

Memasuki masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1950), Pesantren Pagelaran meningkatkan fungsinya yang tidak hanya belajar kitab-kitab ilmu keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi tempat pergerakan, pelatihan dan perencanaan strategi perang sekaligus kantong pertahanan laskar *Hizbullah*. Untuk itu dapat

---

<sup>3</sup> H. Syarif Hidayat adalah cucu Eyang Zaenal Asikin, kakak sepupu K. H. Mukhyidin (Wawancara dengan H. Syarif Hidayat bin K. H. Ma'mun Hasbullah (70 Tahun) pada 14 November 2015 di Banyuresmi, Garut).

<sup>4</sup> H. Syarif Hidayat adalah cucu Eyang Zaenal Asikin, kakak sepupu K. H. Mukhyidin (Wawancara dengan H. Syarif Hidayat bin K. H. Ma'mun Hasbullah (70 Tahun) pada 14 November 2015 di Banyuresmi, Garut).

diketahui bagaimana K.H Muhyiddin memberikan semangat juang kepada para anggota laskar Hizbullah. K.H. Muhyiddin sendiri menjadi penyemangat, konseptor dari perencanaan penyerangan dan sekaligus memimpin perlawanan terhadap tentara Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia di Subang Jawa Barat. Menurut penuturan salah seorang mantan santrinya yang bernama Usman (wawancara 2015), para santri Pesantren Pagelaran pada waktu itu telah berkali-kali terlibat dalam pertempuran melawan Belanda.<sup>5</sup> Jika ada warga yang akan berjuang, maka mereka dikumpulkan di dalam pesantren untuk berlatih, berdoa, dan diberikan amalan-amalan oleh K.H Muhyiddin. Menurut penuturan Enuh dan Oman<sup>6</sup> (wawancara 2019) amalan itu antara lain tulisan tangan K.H Muhyiddin dalam bahasa Arab yang memperkuat semangat jihad bagi para pejuang Hizbullah.

Pada tahun 1950 K.H. Muhyiddin memutuskan melaksanakan *hijrah* secara “tetap” bersama-sama anggota keluarga dan para santrinya meninggalkan Pesantren Pagelaran di Cisatong-Cimeuhmal menuju ke Sumedang lagi (tempatnyanya di daerah kaum dekat masjid Agung Sumedang) Di tempat pengungsian ini, ia berusaha menghidupkan kembali aktivitas pengajian agar dapat terus berlangsung. Di tempat ini pula Pesantren Pagelaran seolah-olah berpindah tempat, sehingga lama-kelamaan pesantren ini semakin ramai oleh santri-santri yang berdatangan dari berbagai tempat. Dari pesantren inilah, yang menjadi cikal bakal lahirnya Pesantren Pagelaran 2 (Muhyiddin, t.t.: 16-17; Tantan Zainul Zaman, wawancara, 5 Maret 2016; Makmun, wawancara, tanggal 5 Maret 2016).

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan H. Muh. Usman. 97 Tahun. Bekas Santri K. H. Mukhyidin di Pendopo Kota Bandung. Tanggal 8 November 2015.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Enuh adalah keponakan langsung K.H Muhyiddin dan Bapak Oman saudaranya K.H Muhyiddin yang sekarang tinggal di Garut (11 November 2019)

Selanjutnya seiring dengan tertangkapnya pimpinan DI/TII SM Kartosuwiryo pada 4 Juni 1962, kondisi keamanan di dalam negeri semakin kondusif. Masyarakat yang selama masa pemberontakan banyak yang mengungsi, mulai kembali ke kampung halamannya. Begitu juga yang terjadi di Kampung Gardu Sayang, Cisalak, Subang setelah kondisi aman, masyarakat Gardusayang kembali pulang ke kampung halamannya. Di antaranya adalah H. Harun yang berinisiatif meminta K.H. Muhyiddin untuk mendirikan pesantren di Gardusayang (yang nanti dikenal dengan Pesantren Pagelaran III). Inisiatif ini mendapat dukungan dari pemerintah setempat dan pihak militer pada waktu itu, terutama dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui gubernur, Kodam Siliwangi dan kepolisian. Mereka mendukungnya agar dapat mempercepat pemulihan mental masyarakat (Muhyiddin, t.t.: 19).

### **Perjuangan K.H. Muhyiddin dalam Bidang Politik**

Pada masa pendudukan militer Jepang, K.H Muhyiddin pernah menjadi angkatan pertama dalam latihan ulama (*Koersoes Kyai Kosyukai*) mewakili Purwakarta karena dipandang sebagai ulama yang berpengaruh di daerahnya. Dalam latihan ulama itu, H. Muhyiddin bersama-sama dengan para kyai lainnya mendapat bimbingan dari K. H. Ahmad Sanusi, H. Agus Salim, Dr. Amrullah, Dr. Prijono, Mr. Ahmad Soebardjo, dan Hoesein Iskandar yang didampingi para pengajar berkebangsaan Jepang (*Asia Raja*, 7 Juli 1943). Di sini setidaknya K.H Muhyiddin mendapat banyak materi tentang perang, khususnya Perang Asia Timur Raya.

Memasuki kemerdekaan Indonesia K. H. Muhyiddin yang bernaung di bawah Hizbullah ikut berjuang bersama-sama dengan rakyat mempertahankan kemerdekaan. Tidak hanya sekedar ikut bergabung dengan Hizbullah, K. H. Muhyiddin pun menjadikan Pesantren Pagelaran I yang terletak di Gardusayang Subang sebagai

markas pelatihan dan pengemblengan mental jihad fisabilillah bagi para pejuang Hizbullah. Perlu diketahui bahwa pada zaman Jepang, para anggota Hizbullah diberi pelatihan semi-militer, walaupun acapkali harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hizbullah kemudian dibentuk di berbagai daerah untuk menyiapkan kader-kader yang akan siap membela agama, bangsa, dan negara Indonesia merdeka.

Setelah Pesantren Pagelaran I menjadi markas Hizbullah, pesantren ini juga menjadi pusat logistik (dapur umum) bagi para pejuang. Ketika mental pejuang sudah dipandang kuat dan dukungan logistik yang cukup mapan juga, pada 21 Juli 1947, pertahanan Bandung Utara didobrak oleh para pejuang dari Laskar Hizbullah, termasuk yang dipimpin oleh K.H Muhyiddin dengan menggunakan jalur Jalan Bukanagara – Cikedung – Cikawari – Lembang (Wawancara dengan E. Kosidin pada 21 Januari 2020).

Ketika Indonesia dirongrong oleh Pemberontakan DI/TII, Kartosuwiryo pernah menawarkan kepada K. H. Muhyiddin bergabung dengan DI/TII yang dipimpinnya. Akan tetapi, tawaran tersebut ditolak dengan alasan tidak mungkin mengelola negara di dalam negara. Bagi dirinya yang harus dipertahankan itu adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Untuk itu K. H. Muhyiddin dengan tegas menolak eksistensi DI/TII, bahkan ia secara aktif ikut bersama dalam operasi pemberantasan DI/TII yang dilakukan oleh Kodam Siliwangi. Untuk mempersempit ruang gerak DI/TII, Kodam Siliwangi menggelar Operasi Pagar Betis. K. H. Muhyiddin beserta dengan seluruh santrinya yang telah dewasa, ikut secara aktif dalam operasi tersebut (Wawancara dengan Kemal Graham pada 8 November 2015 di Pendopo Kota Bandung).

### **Nilai Kejuangan K.H Muhyiddin**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, Pasal 25 disebutkan seseorang dapat diusulkan sebagai pahlawan nasional apabila memenuhi enam syarat umum sebagai berikut.

1. Warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia,
2. Memiliki integritas moral dan keteladanan,
3. Berjasa terhadap bangsa dan Negara,
4. Berkelakuan baik,
5. Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan Negara, dan
6. Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena telah melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.

Melihat keenam syarat umum itu, K.H Muhyiddin masuk kategori itu apalagi yang menyangkut integritas moral dan keteladanan, berjasa terhadap bangsa dan negara, berkelakuan baik, setia dan tidak mengkhianati bangsa dan negara, dan tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan.

Selanjutnya Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009, seseorang dapat diusulkan dan dianugerahi gelar pahlawan nasional apabila memenuhi tujuh syarat khusus sebagai berikut.

1. Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan perjuangannya dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi



kemerdekaan, serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

2. tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan
3. melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya.
4. pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan Negara
5. pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau me-ningkatkan harkat dan martabat bangsa
6. memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi, dan atau
7. melakukan perjuangan yang mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.

Dengan memperhatikan pada persyaratan khusus, kita dapat lihat bagaimana sosok K.H Muhyiddin dengan keberaniannya menjadikan pesantren yang dipimpinnya sebagai basis penggemblengan motivasi jihad fisabilillah dan logistik untuk anggota Hizbullah sebelum melakukan penyerangan terhadap markas pertahanan Belanda di Bandung Utara. Ia sendiri memimpin pasukan Hizbullah untuk menyerang dan mendobrok pertahanan Belanda dengan menggunakan jalur Jalan Bukanagara – Cikedung – Cikawari – Lembang. Ia tidak merasa takut terhadap pasukan Belanda dengan terus memberikan semangat perjuangan kepada pasukan Hizbullah. Ia sosok yang tidak pernah menyerah, meskipun pada akhirnya pernah ditangkap oleh Belanda dan ditahan satu tahun dengan tuduhan melakukan penghasutan untuk melawan Belanda.

Pengabdiannya telah ditunjukkan oleh K.H Muhyiddin sebagai sosok pejuang yang patuh dan taat kepada Negara dan bangsa kita ada ronrongan dari DI/TII. Ajakan bergabung dengan S.M

Kartosuwiryo ia berani tolak dengan konsekuensi dironrong oleh pasukan DI/TII. Untuk itu K.H Muhyiddin juga ikut membantu secara aktif dalam penumpasan pemberontakan DI/TII ini.

### **Simpulan**

Melihat apa yang pernah diperjuangkan oleh K.H. Muhyiddin dengan mendirikan beberapa pesantren (Pagelaran 1, 2, dan 3) dan keikutsertaannya dalam menggembleng pasukan hizbullah dengan siraman jihad filsabilillah serta memimpin langsung penyerangan dengan mendobrak basis pertahanan Belanda di Bandung Utara, K.H Muhyiddin layak diusulkan menjadi pahlawan nasional. Kesetiaan terhadap Negara dan bangsa dibuktikan dengan mendidik warga Negara yang berakhlak mulia, ikut mengkader dan memimpin laskar Hizbullah agar berani melawan kolonial Belanda yang berkeinginan menguasai kembali Indonesia, tidak ikut memberontak kepada negara meskipun ada tawaran dari pimpinan DI/TII Kartosuwirjo. Bahkan K.H. Muhyiddin ikut memadamkan pemberontakan itu bersama-sama dengan pasukan Siliwangi. Di usianya yang sudah sepuh, K.H. Muhyiddin tetap melaksanakan dakwah ke berbagai tempat. Walaupun dengan keterbatasan fisik yang ada, ia terkadang ditandu dengan digotong oleh para santrinya untuk selalu berdakwah. Itulah pengorbanan K.H Muhyiddin sampai akhir hayatnya.

### **DAFTAR SUMBER**

- Anonimous, Tanpa Tahun. *Kisah Almarhum Mama Pagelaran K.H. Muhyiddin Pendiri Pesantren Pagelaran*. Subang: Tanpa Penerbit Asia Raja, 7 Juli 1943
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
- Kusdiana, O. 2016. "Perjuangan K.H. Muhyiddin Pagelaran Dalam Bidang Pendidikan Di Jawa Barat (Kabupaten Sumedang, Subang, Dan Purwakarta) [1900-1973]" Makalah

Muhyiddin, D S. Tanpa Tahun. *Sejarah Mama Pagelaran*. Desa Gardusayang - Kec. Cisalak- Kab. Subang: Pondok Pesantren Pagelaran III

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan <https://pih.kemlu.go.id/files/UU%2020%202009.pdf>

### **Sumber Lisan (Wawancara)**

Enuh adalah keponakan langsung K.H Muhyiddin dan Bapak Oman saudaranya K.H Muhyiddin yang sekarang tinggal di Garut (wawancara tanggal 11 November 2019)

Hidayat, Syarif (71 Tahun)

Santri dan Keluarga K.H. Muhyiddin. *Wawancara*, tanggal 15 Nopember 2015 di Banyuresmi Garut.

Makmun, Muhammad Subki (74 Tahun)

Santri K.H. Muhyiddin, Mantan Anggota DPRD Kabupaten Sumedang dan DPRD Propinsi Jawa Barat, *Wawancara*, tanggal 5 Maret 2016 di Sumedang.

Usman, Muhammad (97 Tahun)

Santri dan Saksi Hidup K.H. Muhyiddin. *Wawancara*, tanggal 8 Nopember 2015 di Pendopo Walikota Bandung.

Zaman, Tantan Zainul (46 Tahun)

Pengasuh Pondok Pesantren Pagelaran 2 Sumedang, Cucu K.H. Muhyiddin. *Wawancara*. tanggal 5 Maret 2016 di Sumedang.

E. Kosidin pada 21 Januari 2020 di Pesantren Pagelaran III Subang